

**Contoh Jurnal Reflektif****Dr. Sumarto, M.Pd.I****NB:**

1. Fokus pada satu tema saja
2. Tulisan Jurnal ini hanya sebagai contoh, masih terdapat kekurangan bisa diembangkan sendiri sesuai pengalaman dan realita ketika Kukerta
3. Kajian teoritis dimasukkan dalam tulisan sebagai acuan/dasar/kebenaran dalam realita di lapangan (teori jangan terlalu banyak)
4. Perbanyak data dan pengalaman sesuai realita di masyarakat yang dihadapi
5. Tampilkan data (dokumentasi) yang mendukung tulisan
6. Buat Daftar referensinya

## Sarjana Tengger<sup>1</sup>

Antara penelitian transformasi sosial dan penelitian konvensional memiliki prinsip dasar filosofis yang mendasar, penelitian konvensional cenderung pemahaman positivistik yang cenderung pada formalisasi normatif yang sudah ditentukan sehingga para peneliti yang sudah terkonsep berada pada batasan untuk mengamati informan/masyarakat sebagai obyek bukan sebagai subyek yang memiliki pemahaman yang lebih paham tentang keseharian hidupnya dibandingkan peneliti yang baru saja datang dalam kehidupannya, realitas dalam dunia akademik yang sering ditemui atau bahkan kita adalah diantaranya pelakunya.

Penelitian transformasi sosial yang lebih cenderung kepada realitas sosial dengan adanya intensitas dan siklus yang harus berkelanjutan dengan instrumen yang sangat berbeda dengan penelitian konvensional yaitu “dialog kritis” peneliti dan masyarakat adalah subyek, peneliti sebagai subyek sebagai fasilitator bagi masyarakat untuk bersama-sama melakukan perubahan dengan kesadaran. Hasilnya sangat berbeda dengan penelitian positivistik yang konvensional yang harus dengan instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai instrumen tanpa adanya dialog kritis di setiap instrumen yang digunakan hanya menganggap masyarakat/informan sebagai “sumur data.” Dapat terlihat dalam tabel di bawah ini:

Perbedaan Penelitian Konvensional dan Transformatif<sup>2</sup>

Konvensional	Transformatif
1. Bebas nilai ( <i>netral</i> )	1. Berpihak ( <i>kritis</i> )
2. Berjarak ( <i>obyektif</i> )	2. Terlibat ( <i>inter-subyektif</i> )
3. Searah	3. Dua arah ( <i>dialog</i> )
4. Ekstraktif	4. saling memperkaya ( <i>empowering</i> )
5. “pengetahuan tentang”	5. “Pengetahuan dalam”
6. Akumulasi pengetahuan	6. Perubahan sosial

Penelitian transformatif memiliki tradisi pemikiran dengan kerangka berpikir ekonomi politik sebagai cara pandang melihat masyarakat. Melihatnya bukan dengan entitas tunggal, dimana masyarakat desa adalah masyarakat yang penuh dengan ketentraman, kedamaian, keindahan, sistem nilai budaya yang tersendiri tetapi melihat masyarakat desa dengan kajian bahwa desa adalah struktur sosial dengan kelas-kelasnya yang berbeda-beda ada kelas sosial yang kaya, ada kelas sosial yang menengah sampai kepada yang miskin dan bahkan tidak punya apa-apa yang harus hidup dengan serba keterbatasan atau bahkan merasa menderita tetapi harus

<sup>1</sup> Tulisan. Sumarto. Peserta SCCOB Tengger Semeru Bromo Diktis 2017.

<sup>2</sup> Penjelasan M.Sinaga INSIST Yogyakarta. 2017.

bertahan di desa karena tidak punya apa-apa. Ini adalah pandangan desa dengan pemahaman yang berbeda karena sebenarnya dalam masyarakat banyak problem yang besar. Dan pengabdian/peneliti harus hadir di tengah-tengah bersama masyarakat, hal inilah yang terjadi pada masyarakat suku Tengger.



Gambar. 1. Peta Desa Wonokitri dengan Akses Desa yang Lain

Kegiatan pengabdian<sup>3</sup> di Desa Wonokitri Suku Tengger Semeru Bromo. Beberapa hari berjalan, mendengar dan mengamati beberapa kegiatan masyarakat Suku Tengger di Desa Wonokitri banyak hal yang menjadi pertanyaan, mengapa dan mengapa. Masyarakat suku Tengger bila dilihat dari aspek budaya bekerja, masyarakat yang memiliki budaya kerja yang keras, tidak ada kata malas untuk berdiam diri, sekitar pukul 03.30 pagi sudah bersiap-siap untuk bekerja ke kebun, walaupun dengan udara yang dingin letak geografis di pegunungan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Tengger. Terdengar suara kendaraan sepeda motor suami dan istri berangkat ke kebun ada yang sebahagian membawa anaknya dan menggendong anaknya yang masih kecil umurnya sekitar 5 tahun. Semangat kerja juga terlihat jelas dari nenek/kakek yang ada di Desa Wonokitri membawa peralatan berkebunnya

<sup>3</sup> Kegiatan SCCOB yang diselenggarakan DIKTIS Kemenag RI 2017 Di Desa Wonokitri Tengger Semeru Bromo.

cangkul, keranjang, goni dan bekal untuk makan di kebun. Raut wajah yang semangat dan ketika saling berpapasan saling menegur/menyapa dengan santun dan ramah.

Setiap harinya ke kebun mulai pagi sampai dengan sore sekitar pukul 16.30 baru pulang ke rumah untuk bersiap-siap beristirahat. Jadi jangan “heran” kita sedikit menemui masyarakat suku Tengger ketika di pagi dan siang hari karena semuanya berangkat ke kebun. Begitulah keseharian dari masyarakat Suku Tengger dengan semangat kerja yang total. Karena Bekerja berkebun selain mata pencaharian juga sebagai bentuk abdi kepada Shang Whidi yaitu apa yang diberikannya di bumi ini (Suku Tengger) harus menjadi sumber kehidupan yang harus dimanfaatkan dan dijaga. Sehingga hasil panen yang di dapat sebahagiannya diberikan kepada Shang Whidi dan Leluhur sebagai bentuk sesaji. Setiap harinya setiap aktifitas kegiatannya seperti menanak nasi, makan, minum harus diberikan sebahagian kepada Shang Whidi dan Leluhur di wadah yang namanya “***fadma sari***.” Karena Shang Whidi dan leluhur selalu ada di setiap kegiatan Suku Tengger.

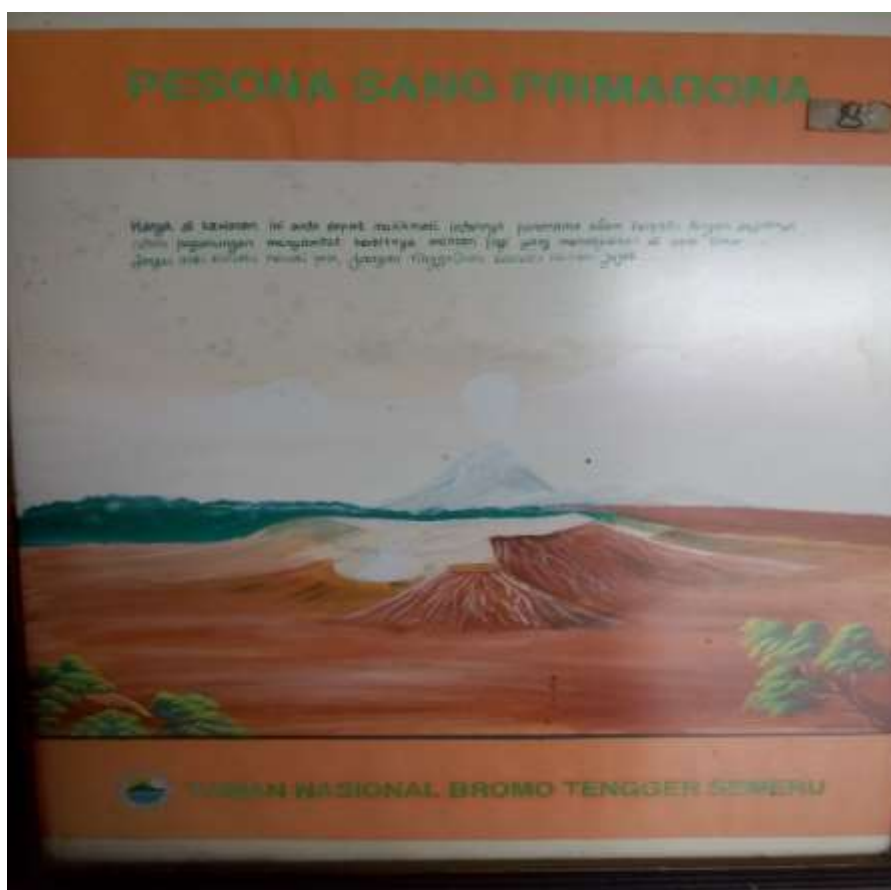


Gambar. 2. ***Fadma sari***: Tempat Sesaji

Pelaksanaan Agama Hindu dan aktivitas keagamaan di masyarakat didasarkan pada ajaran ***Tri Kerangka Dasar Agama Hindu*** yaitu; ***Tattwa, Uuula dan Upacara/ritual***, dimana peranan ketiga hal tersebut tidak pernah lepas dalam pelaksanaan suatu kegiatan atau aktifitas Agama Hindu. Atas dasar itu Suku Tengger memiliki tradisi budaya kerja untuk Tatwa, budaya keagamaan yang luhur yaitu Uuula dapat dilihat dari budaya sopan dan santun yang baik ketika bertamu dan ketika ada setiap kegiatan kerja. Suku Tengger selalu menjaga tanah leluhurnya sehingga tidak diperbolehkan menjual tanah Tengger kepada orang lain, kecuali orang lain datang ke Suku Tengger dan berkeluarga dengan Suku Tengger menetap dan menjalankan aktivitasnya sebagaimana Suku Tengger. Karena tanah leluhur bukan untuk diperjual

belikan tetapi untuk di jaga. Sehingga suku Tengger yang mayoritas Hindu memiliki prinsip hidup budaya dan agamanya tersendiri dan berbeda dengan agama Hindu yang ada di Bali.

Perkembangan Suku Tengger yang dominan dari pengamatan yang dilakukan adalah tingkat Pariwisata yang terus berkembang dapat dilihat dari ***Pusat Informasi Taman Nasional Tengger Semeru Bromo***, tingkat pengunjung selalu meningkat apalagi ketika hari libur sabbtu dan minggu atau hari libur lainnya. Sehingga pengaruh tersebut adanya interaksi suku Tengger dengan masyarakat luar yang dominan adalah wisatawan dan beberapa peneliti yang belajar membuat pola hidup yang berkembang dari masyarakat Suku Tengger yaitu mulai bekerja sebagai “ojek wisatawan”, menjual perlengkapan pakaian hangat karena udaranya yang dingin di Desa Wonokitri Tengger, “membawa mobil JEEP sebagai alat transport bagi para pengunjung ke gunung Bromo, menjual makanan, minuman, penyediaan tempat penginapan (home stay), sebagai pembimbing wisatawan serta bekerja di pusat-pusat informasi dan pengamanan Taman Wisata Nasional Tengger Semeru Bromo.”



Gambar. 3. Desa Wonokitri (Daerah Wisata, Taman Nasional)

Hal yang menjadi kegelisahan peneliti yang ingin turut serta dalam setiap problem masyarakat yang ada “realitas sosial” adalah perkembangan pendidikan di Suku

Tengger, walaupun sudah banyak pengunjung dan peneliti tidak banyak yang berorientasi untuk memberikan kesadaran tentang pentingnya pendidikan sebagai wujud untuk merubah hidup yang lebih baik dari pemikiran dan perkembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat dari sumber data statistik Desa Wonokitri tahun 2016: (Sistem Informasi Desa) SD 284 orang, SMP 121 orang, SMA 53 orang, Perguruan Tinggi 37 orang dan Belum sekolah/tidak/sudah tidak sekolah 2968.



Gambar. 4. Wisuda Suhermawan



Gambar. 5. Suhermawan Wisudawan Terbaik (*Cumlaude*)

Dari keterangan data tersebut melihtakan bahwa Suku Tengger kurang memiliki minat untuk bersekolah dan melanjutkan sekolah. Dari keterangan Suhermawan 24 Tahun Sarjana dari Sekolah Tinggi Hindu Malang/ Tahsantika Dharma Malang. Jumlah Sarjana di Desa Wonokitri 37 orang dan ada juga Organisasinya yaitu Ikatan Sarjana Wonokitri tetapi tidak terlalu banyak kegiatan yang dilakukan dikarenakan pekerjaan lain dan aktivitas di kebun.

Sebagai contoh, SMP ada 50 orang (keterangan data yang disampaikan pk Suhermawan) yang melanjutkan ke SMA ada 5 orang dan itu harus ke Desa tosari. Pk Suhermawan menyampaikan Sekolah bukanlah penting bagi sebagian besar masyarakat Wonokitri karena sudah ada kebun sebagai penghidupan, dilanjutkan karena susu' mau kawin dominan remaja SMP, faktor lingkungan antara remaja. Kemudian sebagian besar orang tua di Desa Wonokitri menyatakan "kalau tidak mau sekolah di belikan sepeda motor untuk berkebun, tetapi klo sekolah tidak dibeli sepeda motor." cenderung karena klo sekolah butuh biaya besar setiap hari sekitar Rp 25.000 dan harus pakai sepeda motor untuk gengsi bagi remaja, malu klo tidak punya sepeda motor.

Keterangan pk Suhermawan "Kami dari sarjana Desa Wonokitri memiliki Organisasi Ikatan Sarjana Wonokitri, kami juga sudah mendiskusikan tentang perkembangan dan kemajuan pendidikan di Desa Wonokitri, salah satu diantaranya dengan kegiatan Pasraman di Pura, kegiatan itu tidak hanya untuk anak yang sekolah tetapi untuk

masyarakat secara luas. Tetapi ketika dilihat di lokasi yang lebih banyak kegiatan Pasraman hanya anak-anak SD dan orang tua dominan masih bekerja ke kebun dan pulang biasanya jam 16.30, sehingga untuk ikut kegiatan Pasraman tidak bisa lagi. Sehingga bila disampaikan Pasraman sebagai wadah kegiatan masyarakat lintas usia, tidak berkesesuaian.

Ekspresi dan rasa bangga dari Suhermawan ketika ditanyakan “sudah sarjana mengapa harus kembali ke Desa Wonokitri?”, lantas beliau menyampaikan *hanya orang bodoh lah..* Yang keluar dan pergi dari Tengger ni.. yang tidak sadar bahwa leluhurnya disini.. Ibunya disini... Tidak hanya itu sarjana Tengger juga masih sedikit.. Dan klo pergi keluar atau merantau..sangat disayangkan karena Desa Wonokitri Tengger masih sangat membutuhkan sumber daya manusia yang bisa peduli dan membangun Desanya. Tengger tanah hila hila.. tanah suci yang harus dijaga oleh suku Tengger sebagai wujud dari Tirta Yatra yang harus dimuliakan. Banyaknya suku Tengger di Desa Wonokitri begitu juga dengan banyaknya yang tidak tamat SMA dikarenakan faktor lingkungan dan budaya di Desa Wonokitri Tengger.

Sebagai wadah Ada PKBM di Desa tetapi tidak lagi berjalan hanya kegiatan keagamaan di Pasraman, PKBM yang sekarang ada di Tosari. PKBM dulunya sebagai wadah sekolah bagi masyarakat yang belum melanjutkan sekolah untuk mendapatkan ijazah dalam proses paket A, B dan C, Lalu warga beranggapan “ngapain ikut paket Klo hanya untuk mendapatkan ijazah tetapi tidak mendapatkan ilmu dan pengalaman yang cenderung harus sesuai dengan kegiatan berkebun masyarakat sebagai *Face* masyarakat suku Tengger. Sekarang yang hanya berjalan hanya kegiatan keagamaan di ***Pasraman***.



Gambar 6. Kegiatan ***Pasraman*** (Dominan Anak SD)

Begitu juga dengan anggapan informan berikutnya (Siswono). Pendidikan menjadi bahagian penting bagi masyarakat, tampak dari beberapa foto yang di dinding anak pk Siswono ada 2 anak yang pertama kelas 1 SD yang sudah selesai PAUD TK dan Kelas 1 SMP (Hasil observasi). Beliau menyampaikan “anak-anak saya sekolah sampai tingkat SMA dan saya mendukung tetapi untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi saya kembalikan kepada “maunya” anak bagaimana apakah mau terus kuliah atau cukup sampai SMA, klo saya tergantung anak tapi di lingkungan masyarakat ini kebanyakan yang tamat SMP. Karena untuk tamat SMA sulit karena Sekolahnya jauh dari Pendopo Agung sekitar 5 Km sehingga anak anak harus dibekali dengan sepeda motor dan uang jajan untuk bekal. Sehingga banyak masyarakat Wonokitri lebih baik kembali berkebun.”<sup>4</sup> Tampak kembali faktor lingkungan dan budaya memberikan dominasi terhadap keputusan orang tua dalam mensekolahkan anaknya.

Salah satu masyarakat yang tamat SMP tidak mau lanjut sekolah dan susu' mau nikah yaitu Mas Widia 25 Tahun. Mengherankan mas Widia menyatakan bahwa beliau hanya tamat SMP dan ketika tamat SMP teman teman sekelas berjumlah 30 orang dan yang melanjutkan SMA hanya 1 orang, 29 orang kembali berkebun dikarenakan sekolah SMA jauh dan setiap berangkat butuh biaya dan harus ada sepeda motor. Jangan untuk kuliah keluar SMA saja berat dikarenakan lebih baik mengurus kebun dan menjalankan ritual agama dibandingkan harus pergi keluar untuk sekolah, ada banyak tradisi adat dan ajaran agama diantaranya acara adat Pujian, Kosodoan, Karo, Galungan, Kuningan, Sarasvati Pagrosi dan lain sebagainya. Tidak melanjutkan sekolah SMA dan Kuliah salah satunya karena susu' mau menikah. Pengaruh intensitas lingkungan dan budaya yang memperbolehkannya.

Dilanjutkan keterangan dari Pak Rawi Tamat SMP 60 Tahun dan Pk Misjayat Tamat 80 Tahun. Penjelasan dari Pak Rawi dan Pk Misjayat dari pengamatan dan wawancara tidak terlalu banyak informasi diperoleh diantaranya pendidikan di Desa Wonokitri masih kurang kebanyakan masih tamat SMP dan tamat SMA lebih sedikit dibandingkan SMP. Karena anak dari Informan 2 dan 3 hanya tamat SD dan sekarang sudah kawin dan hanya tamat SMP sudah kawin juga. Cenderung orang tua atau yang sudah lanjut usia hanya memiliki anak yang tamat SMP dan SMA untuk tamat kuliah masih jarang di Desa Wonokitri. Salah satu diantaranya karena kuliah nya jauh harus ke Malang dan Pasuruan butuh biaya sedangkan hasil panen hanya sekali dalam 5 bulan atau hanya 2 kali dalam setahun. Masyarakat berangkat berkebun dari jam 7 sampai jam 16.00 dan sudah menjadi tradisi dari leluhur untuk kembali ke alam dan menjaga alam.

---

<sup>4</sup> Wawancara. Pk Siswono 1 Desember 2017 Jam 13.30.



Salah satu contoh Hasil Pemetaan dan Survei Rumah Tangga yang dilakukan yang berkaitan tentang pendidikan di Desa Wonokitri Tengger. Dokumentasi Informan: (Orang Tua yang peduli pendidikan anaknya Dewi Mahasiswi Semester 5 UNIKAMA)



Gambar. 7 Dewi Mahasiswi Smt. 5 UNIKAMA Malang

1. Kondisi Rumah: Sangat Baik
2. Daftar Penghuni Rumah: 6 Orang  
Kepala Keluarga Bapak Sukarji (Umur 43 Tahun) Tamat SMP KerjaTani, Memiliki Mobil Jeep Hartop (Transportasi Wisatawan Ke Gunung Bromo)  
Anggota Keluarga:

No	Nama	L/P	Usia	Status Keluarga	Pekerjaan	Pendidikan
1	Susejati	P	56	Nenek	Tani	SD
2	Srihartuti	P	39	(Istri Pk Sukarji)	Tani	SD
3	Dewi Handayani	P	20	Anak	Mahasiswa UNIKAMA Malang	PT
4	Putra Kurnia	L	17	Anak	Pelajar	SMP
5	Sri La Keisa. A	P	6	Anak	Pelajar	TK

3. Daftar Kesehatan Keluarga: Sehat. Dalam 1 Bulan jarang Sakit atau tidak pernah sakit. Bisaya bila sakit berobat ke Puskesmas jarang berobat ke Dukun.
4. Jumlah Pengeluaran (Rp) setiap Bulan: Rp. 8.384.000,-  
Kategori dengan hitungan kumulatif:

No	Kategori	Jumlah (Rp)
1	Belanja Pangan	2.154.000,-
2	Belanja Energi	2.006.000,-
3	Bahan Pembersih	554.000,-
4	Kesehatan	50.000,-
5	Belanja Pendidikan dan Kos Anak	2.320.000,-
6	Belanja Sosial serta Lainnya	1.300.000,-
<b>Total</b>		<b>8.384.000,-</b>

#### Analisis Hasil Pemetaan dan Survei Rumah Tangga:

1. Keluarga dengan kondisi rumah yang sangat baik dan fasilitas di dalamnya termasuk lengkap mulai dari perabotan rumah, kamar mandi dan lainnya.
2. Bahan pembersih juga tergolong tinggi dikarenakan faktor anak yang masih kuliah dan kos dipengaruhi juga dengan gaya hidup tinggal di Malang.
3. Belanja pangan tergolong tinggi begitu juga dengan Belanja energi. Ada kebutuhan sekunder dan tersier yang dipenuhi layaknya kebutuhan primer. Tetapi tidak termasuk untuk biaya listrik/bulannya yang hanya Rp 30.000,- yang lebih banyak pada pengeluaran BBM transport sekolah dan Mobil JEEP untuk transport wisatawan.
4. Belanja Pendidikan tergolong tinggi dikarenakan memiliki anak yang masih kuliah semester V di UNIKAMA Malang begitu juga dengan kedua adiknya yang masih sekolah SD dan SMP.
5. Sejak tamat SD Dewi yang merupakan Mahasiswa Smt. V sudah melanjutkan sekolahnya di SMP dan SMA Pasuruan dengan hidup nge-kos, sehingga banyak pengalaman hidup dan gaya hidup yang berubah, walaupun pada akhirnya harus kembali ke Desa tetapi dengan budaya yang berbeda (pengaruh modernisasi dan globalisasi).
6. Pentingnya pendidikan menurut keluarga pk Sukarji berkesesuaian dengan hasil riset yang sudah pernah dilakukan salah satu masyarakat di Desa Wonokitri yang sudah Sarjana Agama Hindu di Tahsantika Dharma Malang yang bernama Suhermawan (Panggilan nama "Mas Kulik")
7. Bila di lain sisi bahwa untuk sekolah butuh biaya besar terutama untuk biaya transport dan jajan anak. Untuk ke perguruan tinggi tentunya membutuhkan biaya yang lebih besar lagi untuk biaya kos, buku, tugas dan uang kuliah lain lagi untuk jajan dan main-main dengan teman-teman gaya hidupnya tentu beda ketika sudah di kota. Sedangkan kemampuan orang tua hanya bertani, dan sedikit yang memiliki kemampuan untuk memiliki *home stay* dan mobil JEEP sebagai bahagian dari pemasukan wisatawan.

Dokumentasi Informan Keluarga yang kurang minat mensekolahkan anaknya untuk lanjut sekolah ke SMA atau sampai Perguruan Tinggi, yang akhirnya menikah ketika sudah tamat SMP.



Gambar. 8. Ibu Dewi 30 th sudah punya cucu, (anaknya kawin tamat SMP Novi 17th)

1. Kondisi Rumah: Baik
2. Daftar Penghuni Rumah: 6 Orang  
Kepala Keluarga Legiono (Umur 35 th) Tamat SD Kerja Tani

No	Nama	L/P	Usia	Status Keluarga	Pekerjaan	Pendidikan
1	Supartono	L	80	Kakek	Tani	SD
2	Susdini	P	70	Nenek	Tani	SD
3	Dewi	P	30	Istri Pk Legiono	Tani/ Buka Warung di Rumah	SMP
4	Cantika	P	12	Anak	Pelajar	SD
5	Cucu Ibu Dewi	P	3	Anak Dari Novi/ 17 Tahun Tamat SMP (Anak Pertama Ibu Dewi)	-	-

3. Daftar Kesehatan Keluarga: Sehat. Yang sering mengalami sakit dalam kurun waktu sebulan yaitu anak dan cucunya Ibu Dewi yaitu sakit Demam, Flu dan Batuk. Biasanya Berobat Ke Dukun Bila Tidak sembuh ke Duku kemudian di bawa ke Puskesmas Gratis, kecuali beli obat di Apotek/Toko Obat.
4. Jumlah Pengeluaran (Rp) setiap Bulan: 1.907.000,-

Kategori dengan hitungan kumulatif:

No	Kategori	Jumlah (Rp)
1	Belanja Pangan	720.000,-
2	Belanja Energi	155.000,-
3	Bahan Pembersih	350.000,-
4	Kesehatan	5.000,-
5	Belanja Pendidikan	317.000,-
6	Belanja Sosial serta Lainnya	360.000,-
<b>Total</b>		<b>1.907.000,-</b>

Analisis Hasil Pemetaan dan Survei Rumah Tangga:

1. Belanja pangan termasuk pengeluaran yang masih seimbang dengan aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan sehari hari yaitu Berkebun. Dan sebahagain belanja pangan sudah terpenuhi dikarenakan di Rumah sudah buka warung walaupun kecil dan sederhana.
2. Belanja Energi tidak terlalu besar karena yang paling sering menggunakan sepeda motor adalah kepala keluarga untuk berkebun. Bahan pembersih juga demikian karena hanya sabun dan shampu yang dominan digunakan dalam keluarga ini, untuk kosmetik tidak juga terlalu besar pengeluarannya.

3. Keluarga ini termasuk sehat dan jarang sakit itupun yang paling sering sakit nyak anak-anaknya saja, dan biaya berobat ke dukun gratis dan ke puskesmas juga gratis.
4. Belanja pendidikan juga tidak terlalu besar karena yang besarnya adalah uang jajan anak dan uang transport anak sekolah yang besar dalam kategori keluarga yang sederhana. Kurang minat untuk melanjutkan sekolah, karena anaknya yang masih SMP sudah menikah (17 th) sudah memiliki anak juga alasan karena susu' mau kawin dan supaya hidup mandiri, untuk pekerjaan sudah ada juga yaitu kembali berkebun.
5. Belanja sosial termasuk tinggi karena dalam tradisi suku tengger banyak adat istiadat atau ritual yang dilakukan setiap bulannya dan itu saling memberi antara warga dan mengorbankannya dalam bentuk sesaji kepada leluhur yang dihitung-hitung biayanya cukup tinggi seperti *Upacara* adat istiadat yang dilaksanakan *Suku Tengger* banyak sekali ragamnya, seperti *Upacara Karo, Yajna Kasada, Entas-Entas*, khitanan (*sunatan*) disertai *Upacara Tugel Kuncung, Walagara* (perkawinan), penyerahan warisan, *Upacara Jumat Legi* dan sebagainya.

#### Problematika Sarjana Tengger:<sup>5</sup>

1. Kurangnya intensitas Interaksi 37 Sarjana dikarenakan faktor bekerja di Kebun.
2. Kurangnya kesepahaman tentang pentingnya pendidikan bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Wonokitri melalui tingkat pendidikan, karena sarjana kembali menjadi bahagian besar dari masyarakat berkebun.
3. Sarjana yang ada di Desa Wonokitri belum bisa menjadi contoh orang yang sukses yang memiliki kemapaman yang bisa memberikan lebih kepada masyarakat lain karena kembali ke kebun yang dijadikan sebagai pekerjaan utama, sedangkan pekerjaan sebagai guru hanya sebagai status sosial sebagai sarjana dikarenakan honor guru juga tidak berbanding dengan pendapatan yang diperoleh dari berkebun.
4. Sibuk dalam bekerja dan dominan sarjana sudah berkeluarga sehingga hanya waktu-waktu tertentu untuk bisa mengajak masyarakat dalam kegiatan Pasraman, yang ada hanya anak SD dan berorientasi pada pelajaran agama Hindu. Padahal kegiatan Pasraman bisa menjadi wadah bagi masyarakat untuk saling belajar dan meningkatkan pengetahuannya.
5. Sarjana Tengger beberapa diantaranya sudah larut dalam pengaruh lingkungan ketika kuliah di luar daerah Desa Wonokitri yang dominan kuliah di Pasuruan, Malang dan Bali. Sehingga membuat mereka agak berkurang tentang rasa kepada keluhuran, tradisi adat sehingga bila pulang ke Desa hanya berorientasi pada bekerja dan melanjutkan hidup.
6. Agama dan budaya mempengaruhi struktur sosial dan budaya para sarjana, membuat mereka harus tetap pada jalur tersebut.

---

<sup>5</sup> Analisis terhadap problematika di Desa Wonokitri Suku Tengger.

7. Sarjana sebagai label dalam struktur sosial untuk lebih di hormati dalam posisi yang berbeda bagi masyarakat yang tidak sekolah atau melanjutkan sekolah.
8. Struktur sosial Suku Tengger dimanjakan dengan kekayaan alam dan budaya sosial dan memiliki banyak peluang pekerjaan terutama untuk pariwisata, sebagai Taman Nasional, banyak wisatawan yang datang. Sehingga gambaran yang ada tamat sekolah tentunya mendapat pekerjaan, tetapi walaupun tidak sekolah atau melanjutkan sekolah lapangan pekerjaan sudah banyak tersedia di suku Tengger.
9. Lingkungan suku Tengger yang letak geografisnya berada di pegunungan dan suhu yang dingin, membuat interaksi sosial masyarakat yang cenderung pada peningkatan daya transportasi begitu juga yang terjadi pada anak dan remaja yang sekolah mulai dari TK, SD dan SMP di Desa Wonokitri harus menggunakan transportasi sehingga untuk biaya transportasi dan jajan anak sampai Rp 20.000/ hari apalagi sudah tamat SMA harus ke Tosari yang jaraknya 5 KM dari Desa Wonokitri. Membuat kecenderungan bahwa untuk sekolah biayanya mahal.